



IMPLEMENTASI LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU EMPATI REMAJA

¹Shinta Fitriani Kosasih, ²Mhd. Fadlan Choiri, ³Husna Nafilah, ⁴Mhd. Fahrul Rozi Pasya & ⁵Dika Sahputra

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Contributor Email : shintafitriani Kosasih@gmail.com

Received: Dec 4, 2022

Accepted: Jun, 2023

Published: Jun 30, 2023

Abstract: *The social environment is the second aspect besides the family that gives the most influence in shaping the attitude and psychological maturity of adolescents, empathetic behavior is the main concern in this compilation. Descriptive qualitative, the results of the research can be recognized if the social environment plays a major role in creating empathetic behavior in adolescents. The method used is qualitatively adopted in order to take advantage of the objectivity offered by research to evaluate social phenomena in the environment by taking a sample of 5 people who come from different walks of life and levels of education. In addition, the authors also take samples of having and not having children. teenager. The results of the study show that adolescents are often more concerned with the opinion of the social environment about their personality than the opinion of their parents and family. Teenagers tend to put aside empathy because, for teenagers, helping other people they don't know and feel there is no advantage for them to do so, teenagers will think many times before deciding whether to take part or not, and sometimes teenagers also let other people who have difficulties with the attitude of "pretending not to see" and if someone reminds them to help, it is not uncommon for teenagers to say "someone will help later".*

Keywords: Social Environment; Youth; Empathy.

Abstrak: *Lingkungan sosial ialah aspek kedua selain keluarga yang memberikan pengaruh terbanyak dalam membentuk sikap serta kematangan psikologis remaja, perilaku empati menjadi atensi utama dalam penyusunan ini tujuan penyusunan ini yakni guna mengenali sepanjang mana lingkungan sosial mengambil kedudukan dalam pembuatan perilaku empati remaja, penulis mengadopsi tata cara riset kualitatif deskriptif, dari hasil riset bisa dikenal hasilnya jika lingkungan sosial berfungsi besar terhadap pembuatan perilaku empati remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif diadopsi guna mengambil utilitas dari objektivitas yang yang ditawarkan oleh riset guna mengevaluasi fenomena sosial di lingkungan dengan mengambil sampel sebanyak 5 orang yang berasal dari lapisan masyarakat dan tingkat pendidikan yang berbeda selain itu juga penulis mengambil sampel dengan memiliki dan tidak memiliki anak remaja. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa remaja kerap sekali lebih peduli dengan pendapat lingkungan sosial mengenai pribadinya ketimbang pendapat orangtua dan keluarga. Remaja cenderung mengesampingkan rasa empati sebab bagi remaja, membantu orang lain yang mereka tidak kenal dan merasa tidak ada keuntungan bagi mereka melakukannya maka remaja akan berpikir berkali – kali sebelum memutuskan untuk ikut andil atau tidak, dan terkadang remaja juga membiarkan orang lain yang mengalami kesulitan dengan sikap "pura – pura tidak lihat" dan jika ada yang mengingatkan mereka untuk membantu, maka tak jarang para remaja mengatakan " nanti juga ada yang bantu".*

Kata Kunci: Lingkungan Sosial; Remaja; Perilaku Empati.

A. PENDAHULUAN

Setiap fase usia memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dari fase - fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula dengan fase remaja, mempunyai ciri - ciri yang berbeda dan karakter yang berbeda pula dari fase kanak - kanak, dewasa dan tua. Remaja merupakan masa peralihan setelah masa kanak - kanak menuju masa dewasa, kata remaja berasal dari kata bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Putri et al., 2016). Kalangan remaja umumnya memiliki sifat egosentris sifat ini memang terdapat pada anak - anak namun pada masa remaja yang merupakan masa peralihan sifat egosentris masih ada. Remaja yang merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri, menunjukkan eksistensinya serta merasa paling benar dan ingin dimengerti juga cara berpikir yang masih labil dan mudah terpengaruh, remaja merasa lebih dekat dan bersifat egosentris serta ingin bebas. Remaja yang egosentris akan kesulitan untuk melihat sesuatu hal dari prespektif orang lain sehingga sering kali tidak menyadari yang orang lain pikirkan, rasakan dan lihat (Rima Wirenviona, 2020). Hal ini membuat para orangtua khawatir pada masa perkembangan remaja anaknya, pada perkembangan perilaku remaja faktor lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yaitu faktor yang mampu menentukan bagaimana wujud perilaku remaja di masa mendatang.

Berartinya membenarkan remaja berkembang serta tumbuh di lingkungan sosial yang sesuai hendak mendatangkan akibat yang positif dikemudian hari, dampak yang ditimbulkan bila remaja masuk ke dalam lingkungan sosial yang salah satunya minimnya perilaku empati pada diri remaja. Perbedaan pendapat dan nilai - nilai antara remaja dan orang tua sering kali menyebabkan remaja tidak selalu mahu menuruti perkataan orang tua. Oleh sebab itu masa remaja dikenal juga sebagai masa negativistik yang ketiga (W.Sarwono, 2019). Serta belum lama ini rasa empati remaja terhadap sesama mulai menyusut, kerap sekali remaja berlagak acuh kala memandang seorang kesusahan, perilaku empati ialah keahlian supaya bisa menguasai maupun paham apa yang orang lain rasakan, ditinjau dari segi emosional (Purwowiyoto, 2021), empati merupakan karakteristik karakter yang membolehkan seorang guna mengenali dengan suasana lain, benak, ataupun keadaan dengan menempatkan diri dalam suasana mereka (Prihanti, 2017). Kematangan metode berpikir serta bertabiat hendak berkembang kala kematangan sosial serta emosional remaja sudah normal serta berkembang dengan baik

(Sutirna, 2021), sehingga kala seorang sudah menggapai kematangan metode berpikir serta berlagak, hanya kala bila kematangan sosial serta emosional telah didapatkan.

Dalam tulisan ini penulis melaksanakan riset secara langsung menimpa bagaimana lingkungan sosial berfungsi dalam pembuatan sikap empati remaja, lewat observasi, fenomenologi, serta wawancara secara mendalam dengan mengambil 5 sampel dari golongan yang berbeda dan tingkatan pembelajaran yang berbeda pula sehingga bisa ditentukan bila ilustrasi telah mewakili populasi yang terdapat. Penulis melaksanakan riset ini sepanjang 7 hari di salah satu wilayah yang terdapat di kelurahan Tembung kecamatan Percut Sei Tuan, penyebabnya penulis mengangkat permasalahan tersebut yakni penulis merasa kalau dari tahun ke tahun perilaku empati remaja terus menjadi menurun terdapatnya serta perihal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial sehingga diperlukan atensi lebih menimpa perihal ini guna membenarkan remaja senantiasa mempunyai rasa empati dalam kehidupan bermasyarakat nantinya, sehingga mengalami rumusan permasalahan dalam riset ini yakni “ Bagaimana kedudukan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku empati pada remaja”.

B. METODE

Dalam riset ini penulis memakai metode kualitatif diadopsi guna mengambil utilitas dari objektivitas yang ditawarkan oleh riset guna mengevaluasi fenomena sosial di lingkungan dengan mengambil sampel sebanyak 5 orang yang berasal dari lapisan masyarakat dan tingkat pendidikan yang berbeda selain itu juga penulis mengambil sampel dengan memiliki dan tidak memiliki anak remaja. Metode wawancara mendalam diterapkan sebab membagikan peluang guna mengevaluasi perasaan, benak, serta sikap orang tentang perilaku empati remaja. Guna menggapai tujuan utama dari riset kami, tata cara fenomenologi interpretatif lebih disukai di antara metode riset kualitatif, serta metode observasi di pakai buat mengoptimalkan hasil riset. Dalam konteks ini, riset penulis, yang meliputi sesi teoritis, serta kualitatif, membagikan triangulasi. Informasi yang diperoleh dari riset dibahas serta dievaluasi bersumber pada literatur terpaut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada penelitian diperoleh hasil penelitian yang dapat dipaparkan berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan implementasi lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku empati remaja, diperoleh hasil bahwa remaja kerap sekali lebih peduli dengan pendapat lingkungan sosial mengenai pribadinya ketimbang pendapat orangtua dan keluarga. Remaja cenderung mengesampingkan rasa empati sebab bagi remaja, membantu orang lain yang mereka tidak kenal dan merasa tidak ada keuntungan bagi mereka melakukannya maka remaja akan berpikir berkali - kali sebelum memutuskan untuk ikut andil atau tidak, dan terkadang remaja juga membiarkan orang lain yang mengalami kesulitan dengan sikap "pura - pura tidak lihat" dan jika ada yang mengingatkan mereka untuk membantu, maka tak jarang para remaja mengatakan " nanti juga ada yang bantu". Umumnya perilaku ini terbentuk akibat proses belajar, masa lalu dan pola asuh orang tua, masa remaja yang merupakan masa perkembangan yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua dan keluarga selaku lingkungan terdekat remaja. Penyimpangan perilaku merupakan suatu tindakan yang menyimpang dari nilai - nilai yang berlaku dalam sosial masyarakat, penulis menemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengalami kurangnya perilaku empati, diantaranya:

- 1) Ketidakharmonisan keluarga
- 2) Pelampiasan rasa kecewa
- 3) Keinginan untuk dipuji atau diakui eksistensinya
- 4) Pengaruh lingkungan pergaulan (teman sebaya) dan media massa.

Penulis mendapatkan hasil penelitian bahwa pada remaja menyiratkan faktor pertemanan yang positif penting untuk pengembangan keterampilan empatik, dan sebaliknya jika empati memungkinkan anak - anak untuk tumbuh dalam persahabatan yang berkualitas. Di masa sekarang, perlu mengajarkan pada remaja agar berhati - hati dalam memilih teman bergaul.

2. Pembahasan

a. Remaja

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman, remaja adalah masa transisi dalam kehidupan manusia. Masa peralihan dari anak - anak menjadi dewasa yang melibatkan perubahan fisik maupun psikis seorang anak, dan mengambil bentuk dalam pengaturan sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda (Rahmah Hastuti, 2020). Masa remaja berlangsung sejak usia 10 sampai 19 tahun, Maslow menyebutkan sebagai kebutuhan

akan pengakuan diri dan penghargaan. Peranan orangtua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membantu meningkatkan harga diri dan pengakuan akan kemampuannya tersebut (B.Gainau, 2021).

Menurut Wong,Hockenberry,Wilson,Wikelstein dan Schwarts menyatakan bahwa,remaja merupakan suatu periode dimana terjadi perubahan pada pertumbuhan dan kematangan baik dalam segi fisik, kognitif, sosial dan emosional yang dimulai dengan perubahan masa pubertas. Remaja adalah usia yang sangat penting untuk meningkatkan perkembangan dalam kehidupan mereka dengan membantu dalam melatih manajemen masalah dan resiko serta meningkatkan potensi diri (Novi Enis Rosuliana, 2020). Sifat khas pada sebagian besar remaja yaitu adanya keingintahuan yang tinggi dan cenderung menyukai petualang sertaantang tanpa didahului adanya pertimbangan yang matang sebelumnya. Apabila tindakan dan putusan yang diambil remaja tidak tepat akan mengakibatkan remaja jatuh pada perilaku yang beresiko dan dapat mempunyai dampak buruk dalam jangka pendek dan panjang (Noviyati rahardjo Putri, 2022).

b. Ciri - Ciri Remaja

Masa remaja memiliki ciri - ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri remaja menurut Hurlock (2003), diantaranya :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Yaitu perubahan - perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya .

2. Masa remaja sebagai periode pelatihan

Disini berarti perkembangan masa kanak - kanak lagi dan sebelum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat danperan (menjadi dewasayang mandiri), perubahan pada nilai - nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan (Ari Damayanti Wahyuningrum, 2022).

4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri

Yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita - cita.

7. Masa remaja sebagai bagian masa dewasa

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum - minuman keras, menggunakan obat - obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Sumarni, 2020).

c. Teori - Teori Perkembangan Remaja

Seluruh teori perkembangan sama- sama bertolak dari pokok bahasan tentang sikap, walaupun begitu, teori yang berbeda menarangkan indikasi yang seragam. Masing- masing teori perkembangan pula mempunyai fokus yang unik (J.Salkind, 2019).

Ada beberapa teori perkembangan remaja, diantaranya :

1) Teori Psikoanalisis

Untuk pakar teori psikoanalisis, perkembangan utama tidak didasari maksudnya, diluar pemahaman serta sangat diwarnai oleh emosi(Santrock, 2003). Psiko analisis mempunyai 3 pelaksanaan: sesuatu prosedur riset dari benak manusia; sesuatu ilmu pengetahuan sistematis menimpa sikap manusia serta sesuatu prosedur perlakuan terhadap penyakit psikologis ataupun emosional. Penemu teori psiko analisis yakni sigmund Freud, seseorang psikiatris dari Vienna, baginya manusia mempunyai benak sadar, benak pra-sadar, serta benak dasar sadar(Lesmana, 2021). Bagi Freud manusia mempunyai struktur karakter yang terdiri atas: id (*das es*), ego(*das ich*), serta luar biasa ego (*das uber ich*). Struktur tersebut hendak silih berhubungan serta hendak memastikan sikap seorang (Hidayat, 2011).

2) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Masa remaja merupakan sesi transisi dari pemakaian berpikir konkret secara operasional ke berpikir resmi secara operasional. Remaja mulai menyadari batas- batas benak, Inhelder serta Piaget(1978) mengakui pergantian otak pada pubertas bisa jadi dibutuhkan buat kemajuan kognitif anak muda (Bantali, 2022). Dalam sesi operasional konkret, anak kehabisan kecenderungannya terhadap animisme serta artifisialisme, egosentrisnya menurun serta kemampuannya dalam tugas- tugas konservasi jadi lebih baik. Piaget mengartikan jika anak- ana sudah merambah sesi baru dalam logika orang berusia ialah sanggup melaksanakan penalaran abstrak, pembedahan- pembedahan

resmi membolehkan berkembangnya sistem nilai serta sempurna, dan uraian buat permasalahan- permasalahan filosofis (Jarvis, 2021).

3) Teori Belajar Behavioristik

B. F. Skinner selaku pelopor behaviorism baginya, psikologi belum siap guna membangun teori karakter yang mencakup seluruh perihal. Baginya, perbandingan tingkah laku orang, seluruhnya diakibatkan oleh perbandingan *event* yang menyebabkannya. Skinner mempunyai 3 anggapan bawah ialah: *behavior is lawful*, *behavior can be predicted*, serta *behavior can be controlled* (Rosyidi, 2015). Teori behavior mementingkan aspek lingkungan, menekankan pada aspek bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan memakai tata cara objektif, sifatnya mekanis, serta mementingkan masa kemudian (Jahja, 2011).

4) Teori Humanisme dan Eksistensialisme

Dalam teori humanisme lebih memandang pada sisi pertumbuhan karakter manusia, pendekatan ini memandang peristiwa ialah bagaimana dirinya buat melaksanakan perihal- perihal yang positif (Widuri, 2021). Teori humanisme berasumsi kalau teori belajar apapun baik serta bisa dimanfaatkan, asal tujuannya guna memanusiakan manusia ialah pencapaian aktualisasi diri, uraian diri, dan realisasi diri orang belajar secara maksimal. Belajar tidak cuma tentang menghafal serta mengingagt tetapi, belajar merupakan proses yang diisyaratkan dengan terdapatnya pergantian pada diri orang (Wahono, 2022).

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan berfungsi berarti dalam membangun pengetahuan. Soegiono serta Tamsil Muis menggambarkan jika John Locke (1632- 1704) selaku dalang aliran empirisme berkomentar jika pengetahuan serta pengalaman manusia diperoleh sesudah manusia menangkap apa yang terdapat di lingkungannya memakai indra (Muis, 2012). Jean Piaget semacam yang ditafsirkan oleh Abdul Kadir dkk. lewat teori pertumbuhan kognitif- nya mengemukakan jika pengetahuan merupakan hasil interaksi kontinu antara individu dengan lingkungannya (Abdul Kadir, 2015), Pengalaman indra dalam menangkap pengetahuan dan dibarengi dengan interaksi kontinu antara individu dengan lingkungan menunjukkan jika lingkungan berarti untuk proses pembelajaran.

Harimanto serta Wianarto mendeskripsikan apabila: "Lingkungan merupakan sesuatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari serta mempunyai kepribadian dan guna yang khas yang mana terpaut secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, paling utama manusia yang memiliki peranan yang lebih lingkungan serta riil" (Winarto, 2014). Bisa disimpulkan dari komentar para pakar di atas jika yang diartikan lingkungan merupakan suatu yang terdapat di dekat orang

ataupun manusia. Manusia tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan, ada ikatan diantara keduanya. Lingkungan bisa pengaruhi manusia dari segi kepribadian ataupun sikap. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana mereka tidak bisa hidup sendiri ataupun senantiasa memerlukan orang lain. Lingkungan sosial merupakan tempat dimana terjalin interaksi antara pribadi dengan orang ataupun dengan kelompok. Dalam penyusunan sikap remaja hingga hendak menyatu dengan teori kognitif yang di kemukakan oleh Jean Piaget yang mana dalam teori ini dideskripsikan jika dalam teori kognitif, belajar ialah sesuatu kegiatan yang mengaitkan proses berpikir yang kompleks. Proses belajar mencakup pengaturan stimulus yang diterima serta menyesuaikannya dan tercipta di dalam benak seorang bersumber pada uraian serta pengalaman sebelumnya (Hani Subakti, 2022).

2. Perilaku Empati

Dalam empati seorang mengenakan hati, mata, serta benak guna mendengar secara objektif. Watak empati ialah keahlian seorang buat menyadari perasaan, kepentingan, kehendak, permasalahan, ataupun kesusahan yang dialami oleh orang lain. Pribadi yang mempunyai watak empati tetap menguasai serta menyelami perasaan orang lain dari prespektif mereka (Hanggara, 2019).

3. Komponen Empati

Empati sendiri terbagi menjadi 3 tipe ialah :

a. Empati Afektif

Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri. Empati afektif ini hendak membuat diri mempunyai keahlian menguasai perasaan serta emosi orang lain sehingga diripun serta hendak sanggup merangsang rasa hirau terhadap orang tersebut.

b. Empati Kognitif

Komponen kognitif juga sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman. Seorang dengan empati kognitif hendak sanggup paham apa yang tengah dipikirkan orang lain. Tidak hanya itu, untuk seseorang yang mempunyai empati kognitif pula hendak mempunyai keahlian bisa menguasai apa yang tengah dipikirkan oleh orang lain tersebut.

c. Empati Komunikatif

Munculnya komponen komunikatif didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin

komunikasi. Komunikatif yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik. Apabila kamu sempat menyaksikan film di mana lagi ditunjukkan salah seseorang aktornya terluka, tetapi kamu turut merasakan perih yang sama hingga seperti itu yang bisa diujarkan dengan empati somatik. Dengan sentuhan empati somatik ini hendak membuat kamu merespon dan merasakan dari segi raga, apa yang lagi dirasakan oleh orang lain (Purwowiyoto, 2021).

4. Aspek - Aspek Empati

Empati selaku suatu yang jujur, sensitif serta tidak terbuat- buat didasarkan atas apa yang dirasakan orang lain. Bagi Saam, jika terdapat 5 aspek empati, ialah:

a. Kepiawaian membiasakan/ menempatkan diri.

Mempunyai kepiawaian membiasakan/ menempatkan diri dengan kondisi diri serta orang lain. Perihal tersebut mencerminkan karakter yang pandai berempati.

b. Kepiawaian menerima kondisi, posisi ataupun keputusan orang lain.

Hasil serta apa yang dilihat, dicermati, dialami, mempengaruhi keputusan diri guna dapat menerima ataupun menolak.

c. Komunikasi.

Komunikasi tercermin serta macam apa seorang mengantarkan data, kejelasan data serta ketepatan metode berbicara mempengaruhi diri guna berempati.

d. Atensi

Orang- orang yang berempati umumnya yakni orang- orang yang mempunyai kepedulian serta atensi terhadap banyak perihal yang terjalin disekitarnya, setelah itu dia merasakan serta berempati.

e. Kepiawaian menguasai posisi serta kondisi orang lain

Sesudah memandang mendengar, memerhatikan orang hendak memperoleh uraian sehingga orang tersebut bertabiat sebagaimana orang lain menginginkannya bersikap (Saam, 2014).

Anak remaja yang ditumbuhkan empatinya memiliki peluang besar menjalankan ikatan yang sehat serta tidak banyak berdebat dengan orang tua, penulis memperhitungkan bila keterbukaan komunikasi, rasa nyaman serta contoh nyata sikap empati ini pula yang sanggup membentengi remaja dari pengaruh pergaulan, yang bisa jadi sanggup menggerogoti empati. Pada waktu saat ini, butuh membenarkan jika usaha memelihara empati pula menunjang upaya anak muda meningkatkan otonomi. Tidak mempraktikkan kontrol psikologis yang ketat guna membenarkan remaja mematuhi

norma ataupun mengatur benak serta perasaan yang tidak diidamkan (Endah Andriani Pratiwi, 2021).

D. PENUTUP

Remaja cenderung mengesampingkan rasa empati sebab bagi remaja, membantu orang lain yang mereka tidak kenal dan merasa tidak ada keuntungan bagi mereka melakukannya maka remaja akan berpikir berkali - kali sebelum memutuskan untuk ikut andil atau tidak, dan terkadang remaja juga membiarkan orang lain yang mengalami kesulitan dengan sikap “pura - pura tidak lihat” dan jika ada yang mengingatkan mereka untuk membantu, maka tak jarang para remaja mengatakan “nanti juga ada yang bantu”.

Masa remaja memiliki ciri - ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, yaitu perubahan - perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat, umumnya perilaku ini terbentuk akibat proses belajar, masa lalu dan pola asuh orang tua, masa remaja yang merupakan masa perkembangan yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua dan keluarga selaku lingkungan terdekat remaja. Penyimpangan perilaku merupakan suatu tindakan yang menyimpang dari nilai - nilai yang berlaku dalam sosial masyarakat, penulis menemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengalami kurangnya perilaku empati, penulis mendapatkan hasil penelitian bahwa pada remaja menyiratkan faktor pertemanan yang positif penting untuk pengembangan keterampilan empatik, dan sebaliknya jika empati memungkinkan anak - anak untuk tumbuh dalam persahabatan yang berkualitas. Di masa sekarang, perlu mengajarkan pada remaja agar berhati - hati dalam memilih teman bergaul.

REFERENSI

- Abdul Kadir, d. (2015). *Dasar- Dasar Pendidikan* . Jakarta: Kencana Media Group.
- Ari Damayanti Wahyuningrum, c. M. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Prakonsepsi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- B.Gainau, M. (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT.Kanisus.

- Bantali, A. (2022). *Psikologi Perkembangan (Konsep Perkembangan Kreativitas Anak)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Endah Andriani Pratiwi, M. H. (2021). *Smart Military University Membangun Negeri : Kajian Psikologi Menghadapi Bencana Di Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hanggara, A. D. (2019). *Kepemimpinan Empati Menurut Al Qur'an*. Sukabumi: CV.Jejak Publisher.
- Hani Subakti, N. R. (2022). *Teori Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangana (1st ed.)*. Prenadamedia Group.
- J.Salkind, N. (2019). *Teori - Teori Perkembangan Manusia : Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Jarvis, M. (2021). *Theoretical Approach in Psychology*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling*. Medan: UMSU Press.
- Muis, S. d. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural : Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai - Nilai Multikultural*. Depok: Rajawali Press.
- Novi Enis Rosuliana, R. A. (2020). *Paket Edukasi Pada Remaja Terhadap Kecenderungan Menikah Dini*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Noviyati rahardjo Putri, E. S. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Padang: PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Prihanti, G. S. (2017). *Empati dan komunikasi Cetakan Keempat*. Malang: UMM Press.
- Purwowiyoto, B. S. (2021). *Candrajiwa Indonesia : Warisan Ilmiah Putra Indonesia Glosarium*. Jakarta: Heart dan Beyond PERKI.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.
- Rahmah Hastuti, N. S. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rima Wirenviona, A. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rosyidi, H. (2015). Psikologi Kepribadian (Paradigma traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik). In *Jaudar Press: Vol. (Issue 9)*.
- Saam, Z. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Salimi, A. A. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. w. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Shinta Fitriani Kosasih Dkk - Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku...

- Sumarni, D. Q. (2020). *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. Malang : PT. Cita Intrans Selaras.
- Sutirna, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLBSBT)*. Yogyakarta: Deepublish.
- W.Sarwono, S. (2019). *Pengantar Psikologi Umum cet ke - 10*. Depok: PT.Grafindo Persada.
- Wahono, I. H. (2022). *Perkembangan Anak : Mendukung Implemenatasi MBKM*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Widuri. (2021). *Buku Ajar : Falsafah dan Teori Keperawatan*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Winarto, H. d. (2014). *Ilmu Sosial & Budaya Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.